

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa efek adalah sebuah sarana untuk menyediakan hingga menyelenggarakan produk efek seperti saham, obligasi dan lain-lain antara penjual dan pembeli. Bursa efek berfungsi agar penawaran antara jual dan beli dilakukan secara teratur, wajar, efisien dan efektif untuk pengawasan terhadap anggota. Di Indonesia, dinamakan Bursa Efek Indonesia atau *Indonesia Stock Exchange* (Pratama, 2021). Bersumber pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diakses melalui *website* IDX, hingga November 2022 tercatat 810 perusahaan yang terdiri dari 11 indeks *sectoral* yang terdaftar sebagai IDX-IC (*Industrial Classification*). IDX-IC merupakan penamaan serta klasifikasi industri terbaru yang sebelumnya Jakarta *Stock Industrial Classification* (JASICA) yang digunakan sejak 1996. Klasifikasi sektor industri yang terbaru terdiri dari IDX sektor energi (IDXENERGY), IDX sektor barang baku (IDXINDUST), IDX sektor perindustrian (IDXINDUST), IDX sektor barang konsumen primer (IDXNONCYC), IDX sektor barang konsumen sekunder (IDXCYCLIC), IDX sektor kesehatan (IDXHEALTH), IDX sektor keuangan (IDXFINANCE), IDX properti & lahan yasan (IDXPROPERT), IDX sektor teknologi (IDXTECHNO), IDX sektor infrastruktur (IDXINFRA), dan IDX sektor transportasi & logistik (IDXTRANS) (www.idx.co.id, 2022).

Total perusahaan sektor barang konsumen sekunder yang telah diklasifikasikan oleh PT Bursa Efek Indonesia per tanggal 19 Januari 2021 terdapat 123 perusahaan. Dalam sektor barang sekunder, produk dan jasa yang ditawarkan bersifat siklis atau sekunder dimana permintaan barang dan jasa pada sektor ini berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi (Kayo, 2021). Barang dan jasa yang ditawarkan diklasifikasikan menjadi 7 (tujuh) sub sektor yang dilakukan oleh (PT Bursa Efek Indonesia, 2021) pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Klasifikasi Subsektor dan Jumlah Perusahaan di Bursa Efek Indonesia

| No. | Jenis Subsektor | Jumlah Perusahaan |
|-----|--------------------------------|-------------------|
| 1 | Otomotif dan Komponen Otomotif | 12 |
| 2 | Barang Rumah Tangga | 3 |
| 3 | Barang Rekreasi | 3 |
| 4 | Pakaian dan Barang Mewah | 22 |
| 5 | Jasa Konsumen | 48 |
| 6 | Media dan Hiburan | 15 |
| 7 | Perdagangan Ritel | 27 |

(Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2021)

Sesuai dengan definisi yang dikemukakan sebelumnya oleh BEI bahwa sektor barang konsumen sekunder berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi (Kayo, 2021). Produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor ini memiliki sifat sekunder dimana hanya akan dibutuhkan jika kebutuhan primer pada individu telah dipenuhi (Asmarani, 2020:12). Berbeda dengan sektor barang konsumen primer yang tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Kayo, 2021). Sesuai dengan nama sektor tersebut, setiap individu akan memenuhi kebutuhan primernya walaupun keadaan ekonomi sedang tidak membaik sehingga akan berdampak langsung terhadap peran perusahaan yang memiliki hasil produksi barang primer dimana akan membantu pertumbuhan ekonomi suatu negara (Asmarani, 2020:12). Ekonomi suatu negara dapat dikatakan tumbuh apabila kegiatan ekonomi masyarakat berdampak langsung dengan kenaikan produksi barang dan jasa (Hasyim, 2017:231). Sebaliknya, jika kegiatan ekonomi dalam masyarakat menurun maka pertumbuhan suatu negara ikut mengalami penurunan. Di Indonesia, peristiwa penurunan pertumbuhan ekonomi yang cukup buruk terjadi pada tahun 2020. Pada tahun 2020 muncul status pandemi Covid-19 yang diumumkan oleh WHO dan berdampak terhadap seluruh sektor di seluruh negara termasuk Indonesia.

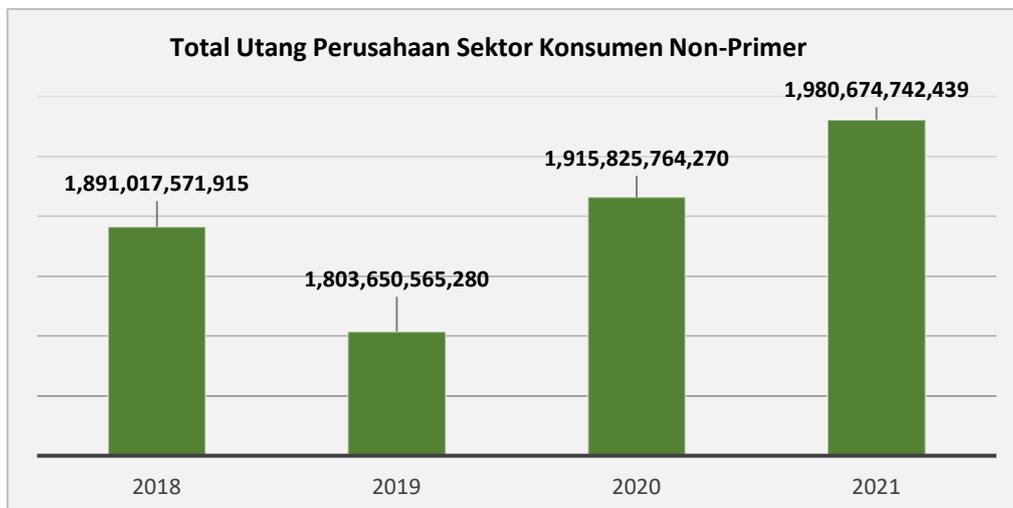
Pada kuartal I Tahun 2020 perekonomian dunia masih belum terlihat signifikan terdampak, namun pada kuartal II dan seterusnya dapat dikatakan mengalami penurunan drastis bahkan Indonesia dapat dikatakan

mengalami resesi (dpr.go.id, 2020). Menurut Badan Pusat Statistik, perekonomian yang dialami Indonesia merupakan periode terburuk sejak tahun 1999, dalam waktu singkat dapat mengalami penurunan drastis. Dalam laporan (Departemen Internasional Bank Indonesia, 2020) menjelaskan bahwa laju pertumbuhan ekonomi beberapa negara lain seperti Amerika Serikat pada data kuartal III Tahun 2020 adalah -2,9 persen, Korea Selatan adalah -1,1 persen, Jepang -5,7 persen dan Singapura -5,8 persen. Tidak terkecuali bagi Indonesia, berdasarkan data Badan Pusat Statistik yang telah dirilis, bahwa laju pertumbuhan ekonomi nasional pada Tahun 2020 kuartal I adalah 2,97 persen, kuartal II adalah -5,32 persen, selanjutnya pada kuartal III adalah -3,49 persen dan kuartal IV adalah -2,19 persen bahkan, pertumbuhan jauh di bawah pencapaian Kuartal I 2019 yang mencapai 5,07 persen (Kementerian PPN/Bappenas, 2020).

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan dalam perekonomian yang mengakibatkan barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat terus bertambah. Dapat diartikan menurunnya suatu pertumbuhan ekonomi negara hingga terjadinya resesi dapat mempengaruhi masyarakat dan juga terhadap perusahaan. Hal ini dikarenakan inflasi, pertumbuhan dan pengangguran saling berinteraksi melalui siklus ekonomi (Hasyim, 2017:12). Menurut Ekonom Universitas Gajah Mada (UGM), Eddy Junarsin, mengatakan jika pertumbuhan ekonomi negatif adalah resesi yang menuju depresi, jika hal ini terjadi maka berdampak terhadap berbagai sektor (Koperasi Kulon Progo, 2022). Sektor-sektor yang mengalami kenaikan ketika resesi adalah sektor barang baku, sektor barang konsumen primer, sektor energi dan sektor kesehatan. Eddy pun menambahkan untuk sektor yang mengalami penurunan adalah sektor barang konsumen sekunder dikarenakan sektor ini sensitif terhadap perekonomian. Hal ini dibuktikan dari salah satu subsektor barang konsumen sekunder yaitu sektor perhotelan dengan penurunan tingkat okupansi hingga turunnya harga kamar per malam pada tahun 2020. Sekretaris Jenderal Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) memprediksi jika industri pariwisata dan hotel belum akan pulih di tahun 2021 dikarenakan perubahan pola mobilitas masyarakat dan

daya beli pada masyarakat masih rendah (Mulyana, 2021). Ekonom asal New York menambahkan jika benar bahwa industri pariwisata, perhotelan dan perjalanan paling berdampak saat Covid-19, bahkan industri tersebut tumbuh 10 kali lebih lambat daripada biasanya. Hal ini berkaca dengan krisis ekonomi yang pernah terjadi pada tahun 2007 sampai 2009. Selanjutnya, menurut ekonom tersebut jika perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi mengalami pertumbuhan tiga persen lebih lama pada kondisi resesi (Lestari, 2020). Kontraksi yang tajam pada pertumbuhan ekonomi selama Covid-19 dikarenakan efek dari tingkat utang perusahaan pada awal pandemi dan penurunan pendapatan selama tahun 2020.

Tabel 1.2 Rata-Rata Total Utang Perusahaan Sektor Barang Konsumen Sekunder Tahun 2018-2021



(Sumber: data yang diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 1.2, diketahui bahwa pada tahun 2019 perusahaan sektor barang konsumen sekunder mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2018 dengan nilai rata-rata total utang berada di angka Rp1,891,017,571,915 bergerak turun menjadi Rp1,803,650,565,280. Dengan demikian tahun 2019 mengalami penurunan sebesar -4,62%. Berbeda dengan tahun berikutnya yang mengalami kenaikan, pada tahun 2020 utang perusahaan sektor barang konsumen sekunder mengalami kenaikan sebesar 6,22% atau menjadi Rp1,915,825,764,270. Penyebab kenaikan utang tersebut dikarenakan pandemi Covid-19 yang mengharuskan perusahaan untuk meningkatkan laba dikarenakan jika nilai suatu perusahaan menurun

akibat dari penjualan yang rendah maka akan berdampak pada investor. Peningkatan utang saat pandemi disebabkan karena laba perusahaan menurun drastis. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dikatakan bahwa barang konsumen sekunder barbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi sehingga dengan tingginya utang yang dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap perusahaan sektor barang konsumen sekunder akibat pandemi Covid-19 yang penuh ketidakpastian. Oleh karena itu, dengan adanya penurunan ini perusahaan harus dapat mengelola ketidakpastian bisnis yang muncul dari pandemi tersebut dengan langkah yang bijak dan berhati-hati dalam laporan keuangannya. Dengan demikian, penulis memutuskan untuk menggunakan perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumen sekunder yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021 sebagai objek pada penelitian ini.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Setiap tahunnya manajemen perusahaan memiliki tugas yang harus dilakukan dengan kehati-hatian dalam mempertanggungjawabkan kegiatannya selama menjalankan proses manajemennya (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020). Menurut (Iskandar & Sparta, 2019), “laporan keuangan disusun oleh perusahaan sebagai sarana penyampaian informasi atas kegiatan selama tahun operasi bersangkutan”. Aktivitas tersebut dapat disebut sebagai pelaporan keuangan perusahaan yang diperuntukkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. (Kariyoto, 2017:5) menjelaskan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah seperti pemerintah, pemberi pinjaman, kreditur, investor, pemasok, pemilik, manajer, karyawan dan masyarakat. Sebagian besar pihak yang berkepentingan tersebut pada umumnya berfokus pada informasi laba yang ditunjukkan oleh laporan keuangan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keagenan (*agency theory*). Menurut (Iskandar & Sparta, 2019), teori agensi muncul karena terdapat konflik internal yaitu antara prinsipal dan agen. Tujuan teori keagenan adalah menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan kontrak dan memaksimalkan kontrak agar dapat meminimalisir biaya atas

dampak yang tidak simetris. Pada teori ini, prinsipal adalah pemilik dan agen adalah manajer (Iskandar & Sparta, 2019). Permasalahan yang akan muncul atas hubungan prinsipal dan agen adalah apabila terdapat keputusan yang kontradiktif. Selain itu permasalahan lain yang akan muncul antara kedua agen tersebut adalah asimetri informasi. Manajemen harus mengungkapkan seluruh biaya sehingga memberi kepercayaan investor. Dapat dikatakan jika teori agensi terhadap konservatisme akuntansi diharapkan agar dapat mengurangi asimetri informasi, menurunkan biaya agensi, penyalahgunaan kedudukan, serta membatasi pihak-pihak yang tidak berkepentingan (Rahmi & Baroroh, 2022).

Laporan keuangan merupakan cerminan mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan sehingga informasi laba dan komponennya berfungsi untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, memprediksi laba di masa yang akan datang, dan menaksir risiko investasi atau pinjaman kepada perusahaan (Savitri, 2016:22). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 2021 mengemukakan laporan keuangan sebagai berikut:

“Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang memiliki tujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan”

Dalam (Savitri, 2016:9) dijelaskan bahwa laporan keuangan yang baik dapat dilihat dari kualitasnya, seperti relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami yang berguna bagi pengguna laporan keuangan. Akuntansi menterjemahkan pelaporan keuangan sehingga menghasilkan *true value* ke dalam kualitas fundamental dari akuntansi dan harus memenuhi karakteristik seperti reliabilitas yang dikaitkan dengan relevansi. Dalam mewujudkan laporan keuangan yang baik maka diperlukan prinsip-prinsip akuntansi sebagai pengontrol bahwa laporan keuangan menyajikan kualitas yang tinggi. Berkaitan dengan pengungkapan *true value* ini terdapat penerapan konsep yang disebut konservatisme akuntansi. Konservatisme adalah prinsip akuntansi sebagai prosedur dalam menyusun laporan keuangan.

Menurut (Ramadhoni, 2014) konservatisme adalah perilaku dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil keputusan terburuk dari ketidakpastian tersebut. Sedangkan (Savitri, 2016:21) memberikan definisi konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam melaporkan keuangannya agar tidak mengakui aktiva dan laba dengan terburu-buru namun mengakui kerugian yang kemungkinan akan terjadi. Selanjutnya definisi konservatisme dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) yang disahkan oleh DSAK IAI dan berlaku sejak 1 Januari 2022 yang mengartikannya sebagai:

“Konservatisme atau reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) adalah penerapan kehati-hatian ketika membuat penilaian dalam kondisi ketidakpastian. Penerapan prudensi berarti bahwa aset dan penghasilan tidak lebih disajikan, dan liabilitas dan beban tidak kurang disajikan”.

Pengaruh konsep konservatisme akuntansi terhadap pelaporan keuangan pada umumnya bahwa akuntansi akan segera mengakui biaya atau kerugian yang kemungkinan besar akan terjadi. Namun, pada konsep ini tidak terdapat antisipasi terhadap keuntungan atau pendapatan yang akan datang walaupun kemungkinannya besar terjadi. Ketidakpastian harus mencerminkan dalam laporan keuangan agar nilai dapat diprediksi dan kenetralan dapat diperbaiki.

(Tazkiya & Sulastiningsih, 2020) menegaskan kembali bahwa konservatisme adalah ketika manajemen perusahaan merasa ragu-ragu untuk menyampaikan laporan keuangannya maka untuk menghadapinya dengan cara memilih risiko paling kecil kemungkinannya pada pendapatan yang terlalu tinggi bagi aset dan laba. Tidak ada peraturan dalam prinsip konservatisme untuk melaporkan aset bersih yang terlalu rendah karena tujuan konservatisme akuntansi sendiri yaitu diaplikasikan dengan benar menghasilkan *output* sebuah pedoman yang paling rasional dalam kondisi ketidakpastian dan juga tidak melaporkan laba bersih yang terlalu tinggi.

Konservatisme akuntansi dapat diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu *earning/stock return measure*, *earning/accrual measure* dan *net asset measure* (Savitri, 2016:47). Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan adalah menggunakan CONACC yang didapatkan dari laporan laba rugi selama beberapa tahun dan menghasilkan akrual negatif. Akrual yang digunakan adalah perubahan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Penggunaan perkalian arus kas operasi dikalikan dengan -1 (*minus satu*) yang bertujuan untuk memudahkan dalam menganalisa. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa semakin besar akrual negatif maka semakin besar konservatisme akuntansi yang dilakukan.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah peluang pertumbuhan atau *growth opportunities*. Peluang pertumbuhan (*growth opportunities*) merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh pihak internal perusahaan yaitu manajemen maupun eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Pertumbuhan diharapkan dapat memberikan hal-hal yang positif bagi perusahaan. Menurut (Sulastrı et al., 2018) peluang pertumbuhan adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi dalam hal-hal yang menguntungkan. Perusahaan dengan harapan atau prospek yang baik akan memiliki asimetri informasi tinggi antara manager dan investor luar tentang kegiatan pada perusahaan. Perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi cenderung membutuhkan dana dalam membiayai pertumbuhan tersebut di masa yang akan datang. Dengan demikian perusahaan akan mempertahankan laba untuk diinvestasikan kembali kepada perusahaan dan dalam waktu bersamaan perusahaan diharapkan tetap mengandalkan pendanaan melalui utang yang lebih besar (Nuraeni & Tama, 2019). Perusahaan yang melakukan pertumbuhan cenderung akan memilih konservatisme akuntansi karena perhitungan laba yang lebih rendah dari pada menggunakan metode akuntansi optimis yang cara perhitungan labanya lebih tinggi (Sulastrı et al., 2018).

Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan pertumbuhan penjualan, pertumbuhan nilai buku ekuitas, pertumbuhan laba, dan pertumbuhan aset. Penelitian ini memproksikan *growth opportunities* dengan *market to book value equity*. Tabel 1.3 menunjukkan perbandingan antara peluang pertumbuhan (*growth opportunity*) terhadap konservatisme pada perusahaan sektor barang konsumen sekunder yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1.3 Perbandingan Variabel *Growth Opportunity* Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Sekunder Periode 2019-2021.

| Kode Perusahaan | Tahun | <i>Growth Opportunity</i> | Konservatisme Akuntansi |
|-----------------|-------|---------------------------|-------------------------|
| BLTZ | 2021 | 5.538324 | 0.016322 |
| | 2020 | 3.281287 | 0.062694 |
| | 2019 | 2.118659 | 0.195916 |
| SHID | 2021 | 1.0747395 | 0.0092537 |
| | 2020 | 3.2975067 | 0.0103483 |
| | 2019 | 4.1299985 | -0.0099783 |
| MPMX | 2021 | 0.8164436 | 0.0514523 |
| | 2020 | 0.3486315 | 0.0706521 |
| | 2019 | 0.4084428 | -0.0350380 |

(Sumber: data yang diolah, 2022)

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi memberikan peluang perusahaan melakukan konservatisme yang tinggi juga karena konservatisme akuntansi cenderung membantu manajemen untuk menimalisir laba. Sebaliknya jika peluang pertumbuhan perusahaan menurun maka manajemen perusahaan tidak memilih menggunakan konservatisme dikarenakan perusahaan telah menunjukkan rendahnya laba bersih pada periode tersebut. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020), (El-Haq et al., 2019), (Sulastri et al., 2018) dan (Sari et al., 2014) dimana peluang pertumbuhan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2021) dan (Nuraeni & Tama, 2019) yang menyatakan bahwa peluang pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi salah satu alasannya karena perusahaan yang tumbuh memiliki tata kelola yang baik, sehingga manajemen perusahaan mengurangi penerapan prinsip konservatisme akuntansi.

Tabel 1.3 menunjukkan variabel *growth opportunity* perusahaan sektor barang konsumen sekunder tahun 2019-2021 yang melakukan dan tidak melakukan konservatisme akuntansi. Diketahui bahwa perusahaan PT Graha Layar Prima Tbk (BLTZ) pada tahun 2019 memiliki nilai *growth opportunity* sebesar 2.1186 dan berturut-turut meningkat pada tahun 2020 dan 2021 menjadi 3.2812 dan 5.5383. Dengan kenaikan *growth opportunity* tersebut, seharusnya diikuti dengan kenaikan penerapan konservatisme perusahaan yang sejalan dengan teori *growth opportunity* yang diteliti oleh (Alfian & Sabeni, 2013) yaitu bahwa perusahaan yang memiliki *growth opportunity* yang tinggi terdapat potensi penerapan konservatisme akuntansi pada suatu perusahaan. Namun pada tahun 2020 dan 2021 dimana saat kenaikan nilai *growth opportunity* perusahaan, tidak diikuti dengan kenaikan konservatisme. Terbukti sejak tahun 2019, nilai konservatisme PT Graha Layar Prima Tbk (BLTZ) terus mengalami penurunan dari 0.1959 lalu pada tahun 2020 menjadi 0.0626 dan berakhir tahun 2021 yaitu sebesar 0.0163. Perusahaan selanjutnya adalah PT Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID). Pada tahun 2019 nilai *growth opportunity* perusahaan adalah 4.1299 dan sebelumnya terjadi penurunan pada tahun 2020 dan 2021 berturut-turut menjadi 3.2975 dan 1.0747. Namun saat nilai *growth opportunity* mengalami penurunan, PT Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID) justru melakukan konservatisme pada tahun 2020 dan 2021. Pada keadaan ini dapat dikatakan perusahaan tidak sejalan dengan teori, yaitu jika terjadi penurunan *growth opportunity* maka

tidak diikuti dengan penerapan konservatisme pada perusahaan. Selanjutnya, contoh perusahaan terakhir yang tidak sesuai dengan teori *growth opportunity* yaitu PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk (MPMX). Pada tahun 2021, PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk mengalami kenaikan nilai *growth opportunity* menjadi 0.81644 dibandingkan dengan tahun 2020 yang telah terjadi penurunan nilai *growth opportunity* sebesar 0.34863 dari nilai tahun sebelumnya yaitu sebesar 0.40844. Ketidaksesuaian teori dapat dilihat dari tahun 2021 yang dimana perusahaan mengalami kenaikan nilai *growth opportunity*, namun tidak diikuti dengan kenaikan nilai konservatisme. Selain itu, pada tahun 2020 PT Multi Indocitra Tbk mengalami penurunan *growth opportunity* namun PT Multi Indocitra Tbk melakukan konservatisme. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan nilai konservatisme sebesar 0.0706 dari tahun sebelumnya dengan nilai konservatisme perusahaan PT Multi Indocitra Tbk (MPMX) sebesar -0.0350.

Faktor kedua yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah risiko litigasi. Penelitian yang dilakukan (Paramita et al., 2013), (Suryandari & Priyanto, 2012), (Qiang, 2007) menunjukkan pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmi & Baroroh, 2022) dan (Mustikasari et al., 2020) menunjukkan hasil negatif. (Juanda, 2007) menjelaskan risiko litigasi sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkannya risiko tuntutan hukum dari pihak-pihak yang berkepentingan yang merasa dirugikan atas informasi laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut adalah investor, kreditor, dan regulator. (Zulfiati & Anisya, 2017) menjelaskan bahwa untuk mengukur risiko litigasi dapat menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), dengan melihat rasio DER yang semakin tinggi maka risiko litigasi yang dihadapi perusahaan juga akan semakin besar. Teori yang telah dikemukakan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wiecandy & Khairunnisa, 2020) dan (Juanda, 2007) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi akuntansi konservatisme melalui penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2021) dan (Iskandar & Sparta, 2019), yaitu biaya politis. Biaya politis muncul dari konflik kepentingan antara perusahaan dan pemerintahan yang berwenang untuk melakukan perpindahan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai dengan peraturan yang berlaku. Perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar akan menarik perhatian pemerintah untuk meninggikan pajak dan permintaan pelayanan kepada masyarakat lebih tinggi. Dengan demikian perusahaan besar cenderung melakukan prinsip konservatisme agar pelaporan labanya dapat dikatakan rendah sehingga dapat menimalisir besarnya biaya politik yang diminta oleh pemerintah. Namun teori biaya politis yang sebelumnya dijelaskan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wicandy & Khairunnisa, 2020), (Hariyanto, 2020) dan (Nuraeni & Tama, 2019) yang menunjukkan bahwa biaya politis yang diukur menggunakan proksi ukuran perusahaan memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya dan adanya inkosistensi hasil penelitian terdahulu maka penulis mengangkat penelitian dengan judul **“Pengaruh Peluang Pertumbuhan, Biaya Politis dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Sekunder yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Konservatisme akuntansi adalah prinsip dalam melakukan pencatatan suatu laporan keuangan. Prinsip konservatisme merupakan prinsip yang digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan kehati-hatian perusahaan dalam mengakui biaya, kerugian, serta laba. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pertumbuhan perusahaan, biaya politis, risiko litigasi dan akuntansi konservatisme pada perusahaan sektor barang konsumen sekunder yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan, biaya politis dan risiko litigasi berpengaruh secara simultan terhadap akuntansi konservatisme pada perusahaan sektor barang konsumen sekunder yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap akuntansi konservatisme pada perusahaan sektor barang konsumen sekunder yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
4. Apakah biaya politis berpengaruh secara parsial terhadap akuntansi konservatisme pada perusahaan sektor barang konsumen sekunder yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
5. Apakah risiko litigasi berpengaruh secara parsial terhadap akuntansi konservatisme pada perusahaan sektor barang konsumen sekunder yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian serta perumusan masalah, tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan perusahaan, biaya politis, risiko litigasi dan akuntansi konservatisme pada perusahaan sektor barang konsumen sekunder yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan perusahaan, biaya politis, dan risiko litigasi berpengaruh secara simultan terhadap akuntansi konservatisme pada perusahaan sektor barang konsumen sekunder yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan pertumbuhan perusahaan secara parsial terhadap akuntansi konservatisme pada

perusahaan sektor barang konsumen sekunder yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh biaya politis secara parsial terhadap akuntansi konservatisme pada perusahaan sektor barang konsumen sekunder yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh risiko litigasi secara parsial terhadap akuntansi konservatisme pada perusahaan sektor barang konsumen sekunder yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai pengaruh penerapan konservatisme akuntansi terhadap perusahaan sektor barang konsumen sekunder yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam meminimalisir tingkat kerugian dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan prinsip konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian untuk menghadapi kemungkinan terjadinya kerugian di masa mendatang.

2. Bagi investor, diharapkan penelitian ini menjadi sumber referensi sebagai informasi tambahan dalam menentukan keputusan investasi yang tepat.

1.6 Sistematika Penulisan Akhir

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini meliputi Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini meliputi teori-teori yang berhubungan dengan tema penelitian yang diambil dan variable penelitian yang dijadikan dasar bagi kerangka pemikiran hipotesis.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi tentang pendekatan, metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini meliputi penguraian hasil sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini meliputi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian.